

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tahlil berasal dari **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** yang berarti mengucapkan **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** seperti *Basmalah* berarti membaca ***Bismillah***, ***Hamdalah***, mengucapkan ***Alhamdulillah*** dan seterusnya. Adapun bentuk *fi'il*-nya ialah: **يَهْلِلُ - هَلَّلَ** yang berarti membaca atau mengucapkan: ***Laa Ilaaha illallah***. Bentuk *masdar*-nya ialah: **تَهْلِيلًا / التَهْلِيلُ** yang berarti pembacaan ***Laa Ilaaha illallah***.<sup>1</sup>

Tahlil itu berasal dari kata *halla*, *yuhallilu*, *tahlillan*, artinya membaca kalimat *La Ilaaha Illallah*. Di masyarakat Ahlussunnah Wal'jama'ah sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang di dalamnya dibaca kalimat itu secara bersama-sama disebut Majelis Tahlil. Majelis Tahlil di masyarakat Indonesia sangat variatif, dapat diselenggarakan kapan dan di mana saja, bisa pagi, siang, sore atau malam. Bisa di masjid, mushala, atau lapangan. Acara ini bisa diselenggarakan khusus Thalil, meski banyak juga acara tahlil ini ditempelkan pada acara inti yang lain.<sup>2</sup>

---

1 Thohir Abdullah, *Kajian Status Tahlil dalam Al-Qur'an dan Hadist*, (Surabaya: Terbit Terang, 2009), h. 4.

2 Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Jogjakarta: Pustaka Pensantren, 2006), h. 276.

Dari kata *hallala* inilah, akhirnya dicetuskan istilah tahlilan. Acara tahlilan sendiri sudah menjadi *common sense* (kebiasaan) yang bisa digunakan dalam segala acara keagamaan, seperti kematian, lulus wisuda, pernikahan, sunatan, memasuki rumah baru (istilah Jawa: *Slub-sluban*), beli motor/mobil baru, diterima sebagai PNS, dan lain sebagainya. Tahlilan bisa dijadikan media untuk mengantarkan doa secara bersama-sama, baik dalam keadaan suka, maupun duka.<sup>3</sup>

Dalam realitas sosial ditemukan adanya tradisi masyarakat Jawa, jika ada keluarga yang meninggal, malam harinya banyak sekali para tamu yang bersilaturahmi, baik tetangga dekat maupun jauh. Mereka semua ikut bela sungkawa atas segala yang menimpa, sambil mendoakan orang yang meninggal dan keluarga yang ditinggalkan.

Hal tersebut berlaku bagi kaum nahdliyyin sampai pada hari ke tujuh, sebab di samping bersiap menerima tamu, sanak keluarga, dan kerabat dekat, mereka mengadakan do'a bersama melalui baca-bacaan kalimat **tayyibah**, seperti bacaan **yasin**, **tahlil**, **tahmid**, **istighasah** dan diakhiri dengan membaca **do'a** yang dikirimkan kepada saudara yang meninggal dunia. Sedangkan persoalan ada dan tidaknya hidangan makanan, bukan hal penting, tapi pemanfaatan pertemuan majlis

---

3 Kholilurrohman, *Ritual Tahlil Sebagai Media Dakwah*, (Purwokerto: Fakultas Dakwah, 2010), Vol. 4, No. 1, h. 4.

*silaturahmi* seperti ini akan terasa lebih berguna jika diisi dengan ***berdzikir bersama***. Sayang, bagi orang-orang awam yang kebetulan dari keluarga kurang mampu, memandang sajian makanan sebagai suatu keharusan untuk disajikan kepada para tamu, padahal substansi bacaan *tahlil* dan do'a adalah untuk menambah bekal bagi mayit. Kemudian, peringatan demi peringatan itu menjadi tradisi yang seakan diharuskan, terutama setelah mencapai 40 hari, 100 hari, setahun (*haul*), dan 1000 hari. Semua itu diniatkan untuk menghibur pada keluarga yang ditinggalkan, dan sekaligus ingin mengambil *i'tibar* bahwa kita juga akan menyusul (mati) di kemudian hari.<sup>4</sup>

Bila keyakinan tersebut ditunjukkan kepada fenomena alam apakah kekuatan kosmos seperti angin, sungai, bintang, langit dan lain-lain atau segala jenis yang ada di permukaan bumi seperti tanaman, bintang, batu dan lain sebagainya maka disebut Naturalisme. Kepercayaan, mitos, dogma dan legenda-legenda Jawa jelas merupakan sistem representasi yang mengekspresikan hakikat hal-hal yang sakral, kebaikan dan kekuatan-kekuatan yang dihubungkan padanya. Mitos-mitos Jawa pun ada yang dipandang sakral, bertuah, dan mencerminkan berbagai tindakan ritual.

---

4 Abdul Nashir Fattah, *Landasan Amaliyah NU*, (Jombang: Pimpinan Cabang Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Nahdlatul Ulama), Cet, ke-3, h. 82-83.

Keyakinan akan adanya jiwa, roh atau kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia dapat disalurkan melalui sebuah mitos, legenda dan *memorates* yang berdasarkan pengalaman penduduk asli. Mitos adalah cerita tentang dewa-dewi dan makhluk luar biasa yang menjadi asas kepercayaan dan sistem agama. Sedangkan legenda adalah cerita tentang kejadian alam, keramat, pusara, kuburan, pohon yang dianggap angker atau yang berkaitan dengan roh seseorang yang terkenal di tempat tertentu. Sedangkan legenda memuat cerita yang mempunyai makna di dalam kehidupan masyarakat yang mengalaminya. Sementara *memorates* adalah sebuah cerita yang berasal dari pengalaman yang berkait dengan *supranatural* seperti cerita hantu, tuyul dan sebagainya.

Dalam rangka menuju ke arah harmonisasi antara manusia dengan para dewa dan roh nenek moyang, mereka sering mengadakan selamatan yang diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan kejadian yang ingin dipringati, ditebus atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan, dan memulai sesuatu rapat politik. Semuanya bisa memerlukan selamatan. Oleh sebab itu selamatan dalam pandangan agama asli Jawa sebagai tindakan ritual yang memuat pesan *Memayu Hayuning Bawana* (menjaga kelestarian alam). Dibalik selamatan,

ada keyakinan orang Jawa terhadap kekuatan lahir di luar dirinya. Slametan merupakan aksi simbolis orang Jawa untuk memuji dan untuk mendapat keselamatan. Oleh karena itu, tujuan utama diadakannya slametan adalah untuk mencari keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup. Makna slametan sering diucapkan oleh para pelaku dalam bentuk kenduri. Ucapan biasanya dilakukan oleh seorang sesepuh.<sup>5</sup>

Para kejawen dan sastra Jawa menyatakan bahwa agama Jawa selalu menghadirkan sesaji, sebagai langkah negosiasi dengan hal-hal yang ghaib. Sesaji merupakan bentuk slametan agar dirinya terbebas dari marabahaya. Kalau orang Jawa tidak mampu melakukan sesaji, rasanya ada nuansa hidup yang lepas, belum lengkap. Oleh sebab itu, dalam setiap jengkal kehidupan orang Jawa selalu mempertahankan sesaji. Walaupun sesaji yang dilakukan belum seperti orang Bali. Sesaji dalam pandangan orang-orang asli Jawa bisa digunakan untuk mendamaikan roh-roh jahat yang dianggap memperlakukan manusia semena-mena. Dengan sesaji dan mantra manusia dapat tawar-menawar, bahkan mengakalnya agar mereka menghentikan teror jahatnya atau minimal bisa menunda kejahatannya dalam jangka waktu tertentu. Begitu juga *Grebeg*, *Slametan*, *Ruwatan* adalah ritual sakral, yang tertanam secara turun-temurun.

---

<sup>5</sup> Zainal Abidin bin Syamsudin, *Fakta Baru Walisongo*, (Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2016) Cet, Ke-1, h. 24-28.

Kemudian setelah tanah Jawa memeluk agama Islam tradisi itu masih dipegang teguh oleh masyarakat Jawa. Keberhasilan mengislamkan tanah Jawa merupakan karya besar para pendekar dakwah dan para psikologi sosial yang mampu mengambil manfaat dan kesempatan yang ada pada masyarakat Islam. Kata wali berasal dari bahasa Arab yang berarti “Pecinta” atau “teman” atau “pembela”. Sedangaka wali dalam histografi lokal digunakan untuk sebutan bagi orang Islam suci yang dianggap keramat, penyebar agama Islam di tanah Jawa. Sementara orang Jawa memberi gelar mereka “*sunan*” yang menurut M.C Ricklefs asal kata sunan ini sedikit kurang jelas, mungkin berasal dari kata “*suhun*” yang berarti menghormati, kemudian dipakai bentuk pasifnya yang berarti dihormati. Mereka dianggap kekasih Allah, orang-orang yang terdekat dengan Allah, yang dikaruniai tenanga ghaib, mempunyai kekuatan bathin yang sangat berlebih, memiliki ilmu yang sangat tinggi dan sakti berjaya kewijayaan. Sedangkan *Songo* berasal dari bahasa Jawa yang berarti sembilan. Peran wali sembilan atau *wali songo* menjadikan masyarakat jawa melestarikan adat atau tradisinya hingga saat ini, seperti tradisi tahlilan tersebut.<sup>6</sup>

Bagi kebanyakan umat Islam yang kurang memahami sejarah, ada anggapan bahwa adat kebiasaan dan tradisi keagamaan yang dilakukan oleh kalangan muslim tradisional

---

6 *Op-Cit*, h. 84

adalah hasil percampuradukan antara ajaran Hindu-buddha dengan Islam. Tanpa didukung fakta sejarah, dinyatakan bahwa tradisi keagamaan yang berkaitan dengan kenduri memperingati kematian seseorang pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100 dan ke-1000 adalah warisan Hindu-Buddha. Padahal, dalam agama Hindu-Buddha tidak dikenal tradisi kenduri dan tradisi memperingati kematian seseorang pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100 dan ke-1000. Pemeluk Hindu mengenal peringatan kematian seseorang dalam upacara *sraddha* yang dilaksanakan dua belas tahun setelah kematian seseorang.

Ditinjau dari aspek sosio historis, terjadinya perubahan pada adat kebiasaan dan tradisi kepercayaan di Nusantara khususnya di Jawa pasca runtuhnya kerajaan Majapahit, tidak bisa ditafsirkan lain kecuali sebagai akibat dari pengaruh kuat para pendatang dari negeri Champa beragama Islam, yang ditandai kehadiran dua bersaudara Raden Rahamat dan Raden Ali Murtadho. Pristiwa yang diperkirakan terjadi sekitar tahun 1440 Masehi yang disusul hadirnya pengungsi-pengungsi asal Champa pada rentang waktu antara tahun 1446 hingga 1471 Masehi, yaitu masa runtuhnya kekuasaan kerajaan Champa akibat serbuan Vietnam, kiranya telah memberikan kontribusi yang tidak kecil bagi terjadinya perubahan sosio-kultural-religius

masyarakat Majapahit yang mengalami kemunduran, tetapi tradisi islami tersebut masih dilestarikan hingga sekarang.<sup>7</sup>

Selanjutnya, tradisi tahlilan itu sendiri selain bisa dijadikan penghibur untuk keluarga yang ditinggalkan juga bisa menjadi media dakwah melalui perkumpulan yang biasanya di isi dengan ceramah agama seputar tentang kematian, dan selain itu tradisi ini juga bisa berdampak positif bagi lingkungan sosial untuk dijadikan ajang silaturahmi ketika masyarakat duduk bersama menyantap hidangan yang telah disajikan oleh keluarga yang telah ditinggalkan. Selain itu tradisi tahlilan juga bisa dijadikan media sebagai dakwah seperti untuk terus mengingatkan kita akan kematian. Tradisi tahlilan ini juga erat kaitannya dengan peradaban islam di tanah Jawa, ketika agama islam masuk ke tanah Jawa yang disebarkan oleh wali songo. Dan kemudian tradisi ini pun tesebar sampai ke penjuru Nusantara, seperti di kota Palembang dengan awal mula masuknya islam yang disebarkan oleh para pedagang yang berasal dari Arab dan Yaman.

Kemudian objek dari penelitian ini adalah kampung Arab Al Munawar yang terletak di 13 Ulu II kota Palembang, Palembang sudah terkenal sejak zaman Sriwijaya sebagai kota sungai yang menjadi tujuan bagi pedagang-pedagang dari luar daerah

---

<sup>7</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMan, 2016) Cet, Ke-1, h. 436.



terutama penduduk pendatang yang merupakan pedagang dari Cina, India, Arab dan etnik lainnya. Pada masa Kesultanan Palembang ini, penduduk pendatang asing (Cina, India, Arab dan etnik lainnya) tidak diperkenankan untuk tinggal di daratan, yang diperkenankan hanyalah orang pribumi atau penduduk asli. Pada mulanya para pedagang ini tinggal di rumah rakit yang kemudian pindah ke rumah di atas tiang, hidup berkelompok membentuk kampung dengan mempertahankan tradisi kebudayaan asal. Rumah yang pertama kali dibangun sebagai tempat tinggal Habib Abdurrahman yaitu Rumah Limas, atau penyebutan “Rumah Tinggi” oleh masyarakat kampung Arab Al Munawar.<sup>8</sup>

Selain itu kebudayaan yang sudah menyatu dengan penduduk asli kota Palembang menjadikan masyarakat kampung Arab mengikuti tradisi yang dilakukan oleh masyarakat kota Palembang, seperti kegiatan yasinan dan tahlilan setiap malam jum'at atau pun ketika ada salah seorang keluarga yang meninggal. Tidak hanya itu masyarakat kampung Arab ini pun memiliki tradisi ziarah kubur ketika menjelang bulan suci Ramadhan dan juga melibatkan keluarga kesultanan Palembang Darussalam mengingat eratnya hubungan kekeluargaan antara

---

<sup>8</sup> Kurnia Rizkiati, *Perkawinan Endogami Pada Masyarakat Keturunan Arab*, (Palembang: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 2012), h. 48.

masyarakat kampung Arab terutama para Habib dengan kesultanan Palembang Darussalam.<sup>9</sup>

Oleh karena itu saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang Persepsi masyarakat terhadap tradisi tahlilan sebagai media dakwah, yang telah menjadi tradisi dikalangan masyarakat Nusantara. Dengan judul skripsi: **“Persepsi Masyarakat Terhadap Tahlilan: Studi Terhadap Masyarakat Al Munawar 13 Ulu Palembang”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar lebih jelas dan terarahnya pembahasan dalam penelitian ini, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan pembahasan secara efektif dan efisien, maka saya merumuskan permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana tahlilan dalam persepsi masyarakat kampung Arab Al munawar Palembang?
2. Apakah yang menjadi tujuan dalam tahlilan?
3. Apakah tahlilan dalam praktek persepsi masyarakat al Munawar sesuai ajaran Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Diharapkan dari hasil penelitian ini nantinya mendapatkan tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

---

<sup>9</sup>Asnawi, Jama'ah Majlis Tahlil Kampung Arab, *Wawancara Tidak Terstruktur*, Palembang, 11 November 2108.

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini

adalah:

- a. Untuk mengetahui persepsi masyarakat kampung arab al munawar terhadap tahlilan.
- b. Untuk mengetahui apa yang menjadi tujuan dari tahlilan.
- c. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap tradisi tahlilan, sesuai atau tidak dengan ajaran Islam.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Segala sesuatu yang dilakukan dan dikerjakan dengan baik dan benar akan memberikan dan mempunyai manfaat. Dari penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua macam kegunaan dan manfaat, yaitu:

1. Kegunaan secara teoretis, yaitu dari penelitian yang dilakukan untuk memberikan khazanah dan pengetahuan di dalam ilmu dakwah.
2. Kegunaan secara praktis, yaitu sebagai bahan pengambilan keputusan atau kebijakan pada masyarakat kampung arab al munawar.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka maksudnya adalah mengkaji atau memeriksa kepustakaan, baik perpustakaan fakultas maupun perpustakaan perpustakaan universitas untuk mengetahui

apakah permasalahan yang penulis rencanakan ini sudah ada mahasiswa/masyarakat umum yang meneliti dan membahasnya. Setelah diadakan pemeriksaan terhadap daftar skripsi dan buku-buku pada perpustakaan tersebut, maka diketahui ternyata belum ada yang membahas masalah yang penulis rencanakan. Namun ada tema permasalahan yang sama atau mirip pokok bahasannya, seperti judul penelitian dan judul buku-buku berikut ini :

*Pertama*, Penelitian A. Mufti Khanzin fakultas Syariah tahun 2013 dengan judul: “Persepsi Masyarakat Tentang Jamuan Tahlilan di Desa Rombiya Barat Ganding Sumenep”. Penelitian ini menjelaskan tradisi jamuan tahlilan khususnya yang dilakukan masyarakat Rombiya Barat dipertahan oleh masyarakat setempat dan dipersepsikan sebagai wujud bakti kepada almarhum. Ada beban pengadaan acara kendurian tidak membuat mereka berpikir ulang dan bersikap kritis. Ini dikarenakan mereka adalah masyarakat yang tidak berdaya dan cenderung menerima sebagai suatu kewajiban tradisi.

*Kedua*, penelitian Siti Umi Hanik fakultas Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2011 dengan judul: “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Kerembangan Taman Sidoarjo”. Penelitian ini menjelaskan bahwa tujuan mengadakan tahlilan atau selamatan kematian yang

10 A. Mufti Khanzin, *Persepsi masyarakat Terhadap Jamuan Tahlilan di Desa Rombiya Barat Ganding Sumenep*, (Surabaya: Fakultas Syariah,

untuk mendoakan arwah ahli kubur. Selain itu banyak Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tahlilan, seperti: Sodaqoh, nilai tolong menolong, nilai solidaritas, nilai kerukunan, nilai silaturahmi sebagai ukhuwah Islamiyah, nilai keutamaan dzikrulmaut (mengingat kematian), dan nilai keutamaan *dzikrullah* (mengingat kepada Allah SWT).<sup>11</sup>

*Ketiga*, penelitian Kholilurrohman dosen jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Surakarta Tahun 2010 dengan judul “Ritual Tahlilan Sebagai Media Dakwah”. Penelitian ini menjelaskan tentang bahwa tradisi tahlilan dapat dijadikan media dakwah seperti : Jika tahlilan dipandang dari sisi sosial, setidaknya tahlilan memiliki sejumlah manfaat. *Pertama*, tahlilan bermanfaat sebagai media silaturahmi mingguan sekumunitas. Misalnya, di sebuah RT (rukun tetangga) ada kelompok pengajian bapak-bapak, ibu-ibu, atau remaja. Acara yang pertama setelah pembukaan adalah doa bersama (tahlilan). *Kedua*, tahlilan sebagai kontrol sosial. *Ketiga*, tahlil sebagai pertemuan non-formal. Maksudnya adalah bahwa dalam acara ini semua kalangan bisa hadir dan tidak mesti menggunakan pakaian yang

---

2013), h. 17.

11 Siti Umi Hanik, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Krembangan Taman Sidoarjo*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah, 2011), h. 136-140.

seragam, pakaian yang digunakan biasanya menggunakan baju koko atau baju yang pantas untuk dipakai. <sup>12</sup>

## **F. Kerangka Teori**

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dengan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*). <sup>13</sup> Persepsi (*perception*) adalah proses aktif menyeleksi, mengatur, dan menafsirkan orang objek, peristiwa, situasi, dan aktivitas. Hal yang pertama harus diperhatikan dari definisi ini adalah bahwa persepsi adalah proses aktif. Fenomena tidak memiliki arti interistik yang kita terima dengan pasif. Sebaliknya, kita bekerja aktif untuk mengerti diri kita sendiri, orang lain, situasi dan fenomena lain. Untuk melakukan itu kita berfokus hanya pada hal-hal tertentu, dan kemudian kita mengatur dan menafsirkan apa yang telah kita perhatikan dengan selektif.<sup>14</sup> Persepsi adalah proses mengumpulkan informasi mengenai dunia melalui pengindraan yang kita miliki. <sup>15</sup>

---

12 Kholilurrohman, *Ritual Tahlilan Sebagai Media Dakwah*, (Surakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2010), h. 4.

13 Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 50.

14 Julia T. Wood, *Komunikasi Teori dan Praktik*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), h. 26.

15 Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), Cet, ke-3, h. 24.

Proses terjadinya persepsi proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadinya proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses persepsi didahului dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor, yaitu indera. Fungsi indera manusia sendiri tidak langsung berfungsi setelah ia lahir, akan tetapi ia akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya. Sehingga ia dapat merasakan atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh eksternal yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang akhirnya membentuk persepsi dan pengetahuan terhadap alam luar. Alat indera yang dimiliki oleh manusia berjumlah lima macam yang bisa disebut dengan panca indera.

Dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor :

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

## 2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

## 3. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.<sup>16</sup>

Tradisi adalah suatu kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan didalam sebuah masyarakat, baik dalam individu atau pun kelompok dimana kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Tradisi sama seperti halnya dengan kebudayaan

---

16 Fitriana, *Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Pelayanan Staf Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017), h. 23-24.



yakni suatu konsep yang membangkitkan minat, secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui individu dan kelompok.<sup>17</sup>

Di masyarakat NU sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang di dalamnya dibaca kalimat itu secara bersama-sama disebut Majelis Tahlil. Majelis Tahlil di masyarakat Indonesia sangat variatif, dapat diselenggarakan kapan dan di mana saja, bisa pagi, siang, sore atau malam. Bisa di masjid, mushala, atau lapangan. Acara ini bisa diselenggarakan khusus Thalil, meski banyak juga acara Tahlil ini ditempelkan pada acara inti yang lain.

Sebutan Tahlilan berasal dari kata *hallala* yang artinya menyebut kalimat *laa ilaaha illa Allah*, akhirnya dicetuskan istilah tahlilan. Acara tahlilan sendiri sudah menjadi *common sense* yang bisa digunakan dalam segala acara keagamaan, seperti kematian, lulus wisuda, pernikahan, sunatan, memasuki rumah baru (istilah Jawa: *Slub-sluban*), beli motor/mobil baru, diterima sebagai PNS, dan lain sebagainya. Tahlilan bisa dijadikan media untuk mengantarkan doa secara bersama-sama, baik dalam keadaan suka, maupun duka, tahlil juga diartikan sebagai

---

17 Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1993), Cet, ke-2, h. 18.

perkumpulan masyarakat yang melakukan kegiatan berdzikir bersama dalam rangka untuk mendo'akan seseorang yang telah meninggal dunia.

Kata media berasal dari bahasa Latin, *median*, yang merupakan bentuk jamak dari *medium* secara etimologi yang berarti alat prantara. Wilbur Schramm mendefinisikan media sebagai media teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Secara lebih spesifik yang dimaksud dengan media alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video kaset, slide, dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan media dakwah, adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah dan surat kabar.<sup>18</sup>

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena menggunakan prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif yang berupa ucapan tulisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang

---

18 Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), Cet, ke-2, h. 114.

suatu fenomena fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.<sup>19</sup>

## 2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian yang dilakukan penulis terbagi menjadi dua yaitu:

a. Informan primer yaitu tokoh masyarakat (Habib) di kampung Arab al-Munawar Palembang.

b. Informan sekunder yaitu masyarakat umum di kampung Arab al-Munawar Palembang. Alasan penelitian dilakukan pada masyarakat kampung Arab dikarenakan di kampung tersebut banyak masyarakat yang berketurunan Arab dan memiliki tradisi yang berbeda dengan masyarakat asli kota Palembang dan mengalami percampuran budaya sehingga masyarakat di kampung Arab al-Munawar juga melakukan tradisi masyarakat asli kota Palembang, sehingga menarik perhatian peneliti untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat di kampung Arab al-Munawar terhadap tradisi tersebut.

## 3. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *snowball sampling* dalam pengambilan sampel sebagai informan primer.

*Snowball sampling* adalah bola atau gumpalan salju yang

19 A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media, 2016) Cet, Ke-3, h. 329.

bergulir dari puncak gunung es yang makin lama makin cepat dan bertambah banyak. Dalam konteks ini *snowball* sampling diartikan sebagai memilih sumber informasi dimulai dari sedikit kemudian makin lama makin besar jumlah sumber informasinya, sampai pada akhirnya benar-benar dapat diketahui sesuatu yang ingin diketahui dalam konteksnya.<sup>20</sup>

#### 4. Jenis dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Penelitian ini adalah jenis data kualitatif karena menggunakan prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif yang berupa ucapan tulisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Seperti wawancara, wawancara merupakan suatu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

##### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yakni primer dan sekunder. Data primer adalah data pokok yang bersumber dari lokasi atau obyek penelitian, yaitu informasi terkait dengan persoalan terhadap tradisi tahlilan yang diperoleh dari tokoh masyarakat dan masyarakat umum di kampung Arab Palembang. Sedangkan data sekunder adalah data penunjang yang bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

---

<sup>20</sup> Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan, *Ibid*, h. 369.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan dengan tiga cara sebagai berikut :

- a. Observasi  
Menurut Indriantoro dan Supomo, yaitu proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda-benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti, yang dilakukan secara alami atau dirancang melalui analog dengan wawancara terstruktur atau tidak terstruktur.<sup>21</sup>
- b. Wawancara, wawancara merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*Interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*Interviewee*) melalui komunikasi langsung.<sup>22</sup>
- c. Dokumentasi, maksudnya penulis mengadakan pemeriksaan dan mengumpulkan data-data berupa arsip-arsip di kampung Arab al-Munawar Palembang.

Terhadap data sekunder dikumpulkan dengan cara membaca atau mempelajari buku-buku yang erat kaitannya

---

21 Rosdy Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), Cet, Ke-7, h. 34.

22 *Op-Cit*, h. 372.

dengan permasalahan yang akan diteliti, antara lain seperti; Fakta Baru Walisongo, Tradisi Orang-orang NU, Atlas Walisongo dan Media Sejarah Tahlilan, dan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

## **H. Sistematika Penulisan**

Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah, yang terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :Bab I Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Bab ini berisi konsep dan teori-teori yang mendukung dan berkaitan dengan topik yang dibahas atau diteliti serta kerangka pemikiran tentang “Persepsi Masyarakat kampung Arab Al Munawar Palembang Terhadap Tradisi Tahlilan”

Bab III Deskripsi wilayah. Bab ini berisi deskripsi atau gambaran secara umum objek penelitian mengenai tradisi tahlilan di Kampung Arab al-Munawar 13 Ulu II Palembang.

Bab IV Analisis hasil penelitian. Bab ini berisi tentang Persepsi masyarakat kampung Arab Al munawar Palembang terhadap tradisi tahlilan, dan tahlilan menjadi sebagai media dakwah, yang merupakan jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini.

Bab V Penutup, berisikan kesimpulan dan saran-saran.

